

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Permasalahan

Negara yang maju memerlukan sumber daya manusia yang bermutu. Mutu sumber daya manusia diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu negara maju selalu menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Kompas dalam Depdiknas (2003: 101) mengatakan bahwa negara-negara seperti Singapura, Korea Selatan, Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Swedia mengalokasikan anggaran pendidikan sekitar 8 persen dari Gross National Product (GNP) atau jika diukur dengan APBN sekitar 30 persen.

Sukmadinata, dkk. (2002 : 7) menyatakan kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu (1) *innovation and creativities* (45 %), (2) *net working* (25 %), (3) *tecknology* (20 %), dan (4) *natural resouces* (10 %). Tiga faktor pertama menempatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor yang strategis. Artinya, ke depan dalam globalisasi ekonomi dan teknologi informasi tuntutan dan kebutuhan utama pengembangan SDM yang memiliki kemampuan dalam (1) mengembangkan inovasi dan kreativitas, (2) membangun jaringan kerjasama, (3) mengembangkan dan mendayagunakan teknologi, dan (4) mengelola dan mengembangkan sumber daya alam yang dimiliki. Dari empat faktor utama penentu kemajuan suatu negara diatas terlihat bahwa lingkungan strategi pendidikan telah terjadi perubahan yang fundamental.

Perubahan fundamental penting lainnya adalah pergeseran paradigma pembangunan dari sentralisasi ke desentralisasi melalui pelaksanaan otonomi daerah, termasuk dalam otonomi bidang pendidikan. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan dilakukannya penyempurnaan kurikulum mengacu pada UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah. Namun di era otonomi sekarang ini pembangunan pendidikan nasional masih menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan sekolah dalam (1) menjamin anggaran sekolah, (2) menyiapkan SDM yang berkualitas, (3) menyediakan sarana prasarana yang mencukupi dan memenuhi syarat, (4) menyiapkan manajemen yang kuat, dan (5) memberdayakan partisipasi orang tua siswa dan masyarakat.

Menghadapi perubahan yang terjadi pada lingkungan strategi pendidikan tersebut pertanyaan yang dapat dilontarkan adalah “sejauh mana lembaga pendidikan menengah mampu menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan dasar sebagai bekal untuk hidup di masyarakat atau untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi”. Namun lembaga pendidikan menengah sebagai peletak dasar tumbuhnya kualitas SDM yang mampu hidup layak dalam kehidupan yang dinamis dan penuh tantangan, secara nasional kualitasnya dilihat dari indikator mutu proses dan mutu kelulusan belum sesuai harapan (Depdiknas, 2003: 10).

Menurut Aquino (2004 : 1) mutu pendidikan mencakup dua dimensi yaitu (1) berorientasi akademis, dan (2) berorientasi ketrampilan hidup yang esensial. Adapun yang berorientasi akademis artinya menjanjikan prestasi akademis anak sebagai tolak ukurnya sedangkan yang berorientasi ketrampilan hidup yang esensial adalah pendidikan yang membuat anak bisa survive di kehidupan nyata. Dijelaskan juga faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan yaitu (1) profesionalisme guru, (2) karier dan kesejahteraan guru, (3) manajemen pendidikan, (4) pendekatan yang berbasis kepada peserta didik yang sehat, bergizi, dan siap belajar, dan (5) sarana prasarana serta fasilitas pendidikan.

Menurut Danim (2003 : 24) kelemahan pendidikan di Indonesia terletak pada tingkat implementasi bukan pada desain. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu proses pembelajaran lembaga pendidikan formal pada tingkat mikro perlu peningkatan. Karena ada sumbangan penting yang dihasilkan dari peningkatan mutu pembelajaran matematika khususnya untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses pembelajaran matematika yang bermutu akan bermakna memberikan andil yang penting bagi penciptaan tujuan pendidikan secara umum, yaitu melalui pembentukan manusia yang mampu berfikir logis, sistematis, dan cermat serta bersifat obyektif dan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan (Sumardiyono, 2004 : 31).

Masalah mutu pembelajaran matematika kiranya pantas diangkat ke permukaan untuk peningkatan, karena ada alasan rasional (1) dari dimensi waktu lampau, kondisi mutu produk pembelajaran matematika yang

diindikasikan naik turunnya rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) tidak menentu, (2) dari dimensi waktu masa kini, kondisi sumber daya sekolah yang secara sistematis berpengaruh terhadap mutu pembelajaran matematika belum menggembirakan, dan (3) dari dimensi waktu masa depan, tantangan globalisasi dalam ekonomi pasar bebas dan persaingan ketenagakerjaan sehingga membutuhkan SDM yang berkualitas sebagai hasil proses pembelajaran belum menjanjikan.

Supriyanto (2004 : 1) memaparkan langkah-langkah untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia yaitu (1) meningkatkan anggaran pendidikan nasional, (2) perbaikan kurikulum yang bersifat sentralistik tidak relevan dengan kondisi negara Indonesia yang beragam kultur, (3) penghapusan ideologi militeristik dalam pendidikan, (4) pemberdayaan guru, (5) memperbaiki kesejahteraan guru, (6) usaha-usaha untuk menghentikan diskriminasi antara guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan guru honorer, (7) memberikan kesempatan belajar gratis kepada guru, dan (8) usaha untuk menciptakan pendidikan yang berperspektif anak.

Terlihat dari langkah keempat yaitu perlunya pemberdayaan guru. Selama ini mentalitas guru di Indonesia masih terlalu terpaku pada birokrasi yang bersifat menekan. Guru sebagai salah satu pelaku pendidikan yang paling utama seharusnya menjadi “sang pembebas” dengan memulai dari guru sendiri, dengan berani mengemukakan pendapat, berani membuka diri dan mengakui kekurangan dirinya. Untuk mewujudkan langkah keempat sebelumnya harus diupayakan langkah kelima yaitu memperbaiki

kesejahteraan guru. Guru akan lebih potensial dalam pendidikan jika mereka didukung oleh kesejahteraan yang memadai. Namun kenyataannya, di satu sisi guru harus terus menerus meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalnya, di sisi lain kesejahteraan guru sama sekali tidak mendukung perkembangan profesinya.

Alasan lain perlunya pemberdayaan guru yaitu globalisasi yang menjamah hampir di seluruh dunia telah menciptakan masyarakat yang peka dan peduli dengan masalah-masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan isu lingkungan hidup. Oleh karena itu agar pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dapat bekerja secara profesional maka dikeluarkannya UU tentang guru dan dosen untuk menjamin kesejahteraannya dan terlindungi hak-hak kewarganegaraan. Kemunculan UU tentang guru dan dosen tersebut telah menciptakan harapan yang menggembirakan bagi para guru. Namun di sisi lain, banyak menimbulkan pertanyaan terutama dikalangan para guru wiyata bakti guru bantu, ataupun guru honorer. Selain itu muncul pula keresahan dari para guru di lingkungan sekolah swasta yang merasa pemberdayaan dan peningkatan mutu yang menjadi pertimbangan UU tersebut hanya akan dinikmati oleh para guru tetap di sekolah negeri saja.

Mempertimbangkan alasan-alasan tersebut diatas, upaya peningkatan mutu pembelajaran matematika ada baiknya diawali dengan pemberdayaan guru matematika sekolah berprestasi. Mengingat sekolah berprestasi adalah sekolah yang terbukti memiliki keunggulan (prestasi) dibanding sekolah-sekolah lain di daerahnya (Depdikbud, 1994 : 3). Sehingga dengan adanya

pemberdayaan guru dapat sebagai pijakan dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik institusi yang bersangkutan.

B. Fokus Permasalahan dan Pertanyaan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, fokus permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana pemberdayaan guru matematika sekolah berprestasi dalam peningkatan mutu hasil belajar. Fokus permasalahan penelitian ini, kemudian dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemberdayaan guru matematika sekolah berprestasi, dilihat dari :
 - a. usaha guru matematika ?
 - b. usaha sekolah ?
2. Bagaimana kondisi yang ada dari mutu hasil belajar sekolah berprestasi, dilihat dari :
 - a. mutu *input* ?
 - b. mutu proses ?
 - c. mutu *output* ?
 - d. mutu *outcome* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan, memahami, memaknai hal-hal yang paling mendasar dalam pemberdayaan

guru matematika sekolah berprestasi dalam meningkatkan mutu hasil belajar. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, mengkaji secara induktif dan komperatif pemberdayaan guru matematika dalam peningkatan mutu hasil belajar dalam rangka pengembangan konsep dan pemahaman makna. Secara khusus dan lebih rinci penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan mengkaji : (1) Pemberdayaan guru matematika sekolah berprestasi, dilihat dari usaha guru matematika dan usaha sekolah, (2) Kondisi yang ada dari mutu hasil belajar matematika di sekolah berprestasi, dilihat dari mutu *input*, mutu proses, mutu *output*, dan mutu *outcome*.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi alamiah, studi ini memberikan sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika, di samping juga kepada studi pemberdayaan guru matematika dan studi mutu hasil belajar matematika. Sebagai studi pendidikan matematika yang aplikatif, studi memberikan urunan substansial kepada lembaga pendidikan formal maupun para guru / calon guru, baik berupa pemberdayaan guru dan cara memberdayakannya.

1. Manfaat teoritis

Studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika, terutama pada layanan pemberdayaan guru. Dengan pemberdayaan guru akan meningkatkan profesional guru, dengan

sendirinya akan terwujud pembelajaran yang bermutu sekaligus berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar.

2. Manfaat praktis

Studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan LPTK maupun sekolah dan kepada para guru / calon guru matematika. Lembaga LPTK maupun sekolah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk memperdayakan para guru / calon guru matematika sehingga mereka berkembang dan berkompetensi. Bagi para guru / calon guru matematika studi ini dapat membantu dalam upaya peningkatan profesional guru.

E. Definisi Operasional Istilah

1. Pemberdayaan guru matematika sekolah berprestasi

Pemberdayaan adalah *direction* atau pengerahan yang berarti pemberian arahan atau informasi tentang tujuan dan tuntutan prioritas dari organisasi, *support* atau dukungan yang berarti pemberian kepercayaan, dan *autonomy* atau otonomi berarti kebebasan yang diberikan pada seseorang untuk mengembangkan diri. Pemberdayaan dapat berasal dari guru matematika sendiri (*self-empowerment*) dan sekolah berprestasi. Pemberdayaan dari guru matematika adalah melakukan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan dalam mengatasi permasalahan. Pemberdayaan dari sekolah berprestasi adalah pemberian ketrampilan (*skill*), memberikan kapasitas dan wewenang dari sekolah berprestasi kepada guru matematika untuk melakukan kegiatan dalam mengatasi masalah-masalah sekolah.

Pemberdayaan guru matematika mempunyai indikator pendidikan, pelatihan, diskusi kelompok, belajar mandiri, *seminar*, dan *workshop*. Pendidikan adalah pendidikan yang ditempuh oleh guru pada saat menjalani tugas kedinasan. Pelatihan adalah usaha meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan tugas-tugas tersebut.

Belajar kelompok merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa orang membahas suatu masalah yang sudah ditulis. Belajar mandiri merupakan suatu kegiatan dari guru matematika untuk mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran maupun dalam menambah ilmu pengetahuan. *Seminar* merupakan pembahasan yang bersifat ilmiah, yang membicarakan hal-hal yang bertalian dengan masalah kehidupan sehari-hari. *Workshop* adalah pertemuan khusus yang tepat dihadiri hanya oleh sekelompok manusia yang bergerak dalam bidang kerja sejenis.

2. Peningkatan mutu hasil belajar.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa saat proses belajar dan setelah proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang berupa angka maupun huruf. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atas yang tersirat. Peningkatan adalah usaha menjadikan lebih baik sesuai dengan kondisi-kondisi yang dapat diciptakan atau diusahakan. Peningkatan mutu hasil belajar adalah usaha menjadikan

hasil yang dicapai siswa saat dan setelah proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang berupa angka maupun huruf menjadi lebih baik sesuai dengan kondisi-kondisi yang dapat diciptakan atau diusahakan

Mutu hasil belajar yang terdiri dari mutu *input*, mutu proses, mutu *output*, dan mutu *outcome*. Mutu *input* adalah mutu dengan indikator rasio rata-rata NUN (Nilai Ujian Nasional) matematika lulusan terhadap rata-rata NUN matematika siswa tersebut pada waktu masuk tingkat pertama. Mutu proses adalah mutu dengan indikator angka mengulang (belum tuntas) pelajaran matematika. Angka mengulang adalah perbandingan antara jumlah siswa mengulang matematika pada kelas tertentu dengan jumlah siswa pada kelas tersebut, dinyatakan dalam persentase. Mutu *output* adalah mutu dengan indikator angka lulusan mata pelajaran matematika. Angka lulusan adalah perbandingan antara jumlah siswa lulus matematika dengan jumlah siswa tingkat (kelas) tiga dan dinyatakan dalam persentase. Mutu *outcome* adalah mutu dengan indikator angka melanjutkan studi / bekerja dengan jumlah siswa tingkat tiga.